



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 186-195

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Mongakiki: Mengenalai Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo

Yuliyanti Buruji<sup>1✉</sup>, Moh. Imron Rosidi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [liaburudji@gmail.com](mailto:liaburudji@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki tradisi mongakiki di Gorontalo. Mongakiki adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada pelaksanaan akikah. Akikah adalah suatu upacara yang melibatkan penyembelihan hewan (biasanya kambing) pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang anak sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah dari Allah SWT berupa kelahiran anak. Selama proses akikah ini, juga diberikan nama kepada anak (tasmiyah) dan dilakukan pemotongan rambut anak (mohuntingo). Tradisi akikah ini dianggap penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai moral dan ajaran yang positif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utamanya. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa tradisi akikah ini mempromosikan nilai-nilai karakter dan budaya yang mulia, termasuk keberagamaan, toleransi, semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Tradisi Akikah, Mongakiki, Nilai-Nilai Budaya*

### Abstract

This research was conducted with the aim of investigating the mongakiki tradition in Gorontalo. Mongakiki is a term used to refer to the performance of akikah. Akikah is a ceremony that involves slaughtering an animal (usually a goat) on the seventh day after the birth of a child as an expression of gratitude for the gift from Allah SWT in the form of the birth of a child. During this process, a name is also given to the child (tasmiyah) and the child's hair is cut (mohuntingo). This akikah tradition is considered important to preserve because it contains moral values and positive teachings. This research uses the literature study method as its main approach. The findings of this study indicate that this akikah tradition promotes noble character and cultural values, including religiousness, tolerance, the spirit of gotong royong, social care, and responsibility.

Keywords: *Akikah Tradition, Mongakiki, Cultural Values*

## PENDAHULUAN

Gorontalo, yang merupakan provinsi ke-32 di Indonesia, terletak di bagian utara atau barat Pulau Sulawesi, berbatasan dengan Sulawesi Utara. Wilayah Gorontalo memiliki sejarah Islam yang dimulai pada awal abad ke-16, di masa pemerintahan Sultan Amai. Masyarakat di sana mengklaim Gorontalo sebagai "Serambi Madinah." Konsep ini tercermin dalam filosofi adati setempat yang dinyatakan sebagai "hula-hulaa to saraa', saraa' hula-hulaa to qur'ani," yang berarti bahwa adat tradisional harus selaras dengan ajaran agama yang terdapat dalam kitabullah. (Olilingo, 2017; Tine, 2018).

Salah satu warisan budaya yang masih berlanjut hingga saat ini adalah praktik budaya akikah. Akikah adalah proses penyembelihan hewan, yang biasanya melibatkan seekor kambing, pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang anak. Setelah penyembelihan, tindakan ini diikuti dengan memberi nama (tasmiyah) kepada bayi dan memotong rambutnya. Dalam konteks ini, kambing yang disembelih adalah dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Akikah merupakan praktik keagamaan dalam Islam yang diambil dari tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Ritual akikah adalah bagian penting dari budaya keagamaan di Indonesia, setara dengan ibadah-ibadah lainnya seperti sholat, qurban, haji, dan lain-lain. Praktik akikah cukup terkenal dan dipercayai membawa pahala dan berkah, baik bagi bayi yang dilakukan akikah maupun bagi orang tua mereka (Karim & Samsudin, 2020).

Tradisi akikah awalnya adalah praktik pra-Islam yang dilakukan oleh orang Arab, di mana mereka melakukan penyembelihan kambing setelah kelahiran seorang anak laki-laki dan mengoleskan darah dari sembelihan itu ke kepala bayi. Namun, dengan masuknya syariat Islam, tradisi ini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sekarang, setelah kelahiran anak, umat Islam lebih cenderung untuk menyembelih kambing, memotong rambut bayi, dan mengoleskan minyak zafaran ke kepala bayi sebagai pengganti darah sembelihan. Selain itu, tradisi akikah tidak lagi hanya berlaku untuk bayi laki-laki, tetapi juga diperluas kepada bayi perempuan sebagai bagian dari praktik akikah (Tangahu et al., 2021).

Secara umum, tradisi akikah atau mongakiki di masyarakat Gorontalo berbeda dengan yang dilakukan pada masa lalu. Di zaman dahulu, orang tua biasanya melaksanakan tradisi akikah tujuh hari setelah kelahiran anak, yang melibatkan upacara naik ayunan atau yang dikenal sebagai buye-buye. Dalam upacara akikah tersebut, juga dilakukan sunat bagi anak perempuan. Namun, pada masa sekarang, pelaksanaan upacara akikah di Gorontalo tidak lagi sama seperti dulu, hanya melibatkan proses penyembelihan kambing dan pemotongan rambut (Kadir, 2022: 72). Keberlanjutan tradisi akikah atau mongakiki di Gorontalo sangat penting karena dalam rangkaian tradisi ini terdapat nilai-nilai karakter yang terkait dengan

sikap dan perilaku positif, seperti keagamaan, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, tradisi akikah atau mongakiki perlu diwariskan secara turun-temurun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh melalui studi literatur. Pendekatan studi literatur merupakan teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisir informasi dan temuan dari berbagai sumber literatur yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui pencarian topik yang relevan di berbagai sumber seperti Google Scholars, ResearchGate, buku, jurnal, ensiklopedia, dan artikel lain yang sesuai. Oleh karena itu, studi literatur adalah pendekatan penelitian yang melibatkan eksplorasi dan analisis berbagai literatur terkait dengan topik penelitian. Ini mencakup pengumpulan referensi dari berbagai sumber, membaca, mencatat, dan mengelola informasi yang terdapat dalam literatur tersebut. Karenanya, metode studi literatur sangat relevan dalam penelitian ini, khususnya ketika menjelaskan dan mengeksplorasi tradisi akikah atau mongakiki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah dan Dasar Hukum Akikah

Sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW di dunia ini, pada masa zaman jahiliyah, praktik penyembelihan atau pemotongan kambing ketika seorang anak baru lahir sudah dikenal. Pada saat itu, mereka melaksanakan penyembelihan kambing, mencukur rambut bayi, dan mengoleskan darah kambing yang disembelih ke kepala bayi sebagai bagian dari tradisi akikah. Kelahiran Nabi Muhammad SAW membawa berkah bagi seluruh alam, membawa petunjuk dan hukum yang benar yang diberikan oleh Allah SWT. Praktik tradisional masyarakat jahiliyah dalam melaksanakan akikah dengan menggunakan darah kambing pada kepala bayi akhirnya digantikan oleh syariat Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam syariat Islam, penggunaan darah kambing diganti dengan penggunaan air bunga yang dicurahkan pada kepala bayi. Ada riwayat yang mengatakan bahwa awalnya kepala bayi diusap dengan kapas yang telah terkena darah hewan akikah, namun kemudian Nabi Muhammad SAW melarangnya, dan menggantinya dengan kapas yang dicelupkan dalam minyak harum. Akikah adalah praktik yang telah ada sejak lama dan diterapkan oleh Rasulullah SAW. Dalam konteks agama, akikah adalah tindakan menyembelih hewan untuk

anak yang baru lahir sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah-Nya, dengan niat dan syarat-syarat tertentu. Beberapa ulama juga mengartikan akikah sebagai nasikah atau dzabihah, yaitu pemotongan hewan sesuai dengan ketentuan syariat agama (Jibu et al., 2021: 38).

Terdapat beberapa riwayat hadis sahih yang menjadi dasar hukum akikah menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa "setiap anak yang lahir terdadi akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu ia diberi nama dan digunduli rambutnya." Berdasarkan hadits ini, disarankan bagi orang tua untuk melaksanakan akikah anak mereka pada hari ketujuh setelah kelahiran, sekaligus memberikan nama yang baik pada hari tersebut. Menurut pandangan ulama syafi'i, ia sepakat tentang sunah dan keutamaan melaksanakan akikah pada hari ketujuh. Namun, jika tidak memungkinkan untuk melaksanakannya pada hari ketujuh, maka diizinkan untuk melakukannya pada kelipatan tujuh berikutnya atau bahkan lebih, sebelum anak mencapai usia baligh (dewasa). Hal ini karena mazhab syafi'i dalam mengambil hukum mengutamakan Alquran sebagai sumber utama, mengingat Alquran adalah kitab suci dalam agama Islam yang berisi wahyu dari Allah SWT. Dalam pelaksanaan akikah menurut pandangan syafi'i, tanggung jawab penuh berada pada bapak anak, dan biaya akikah seharusnya dibiayai dari harta orang tua, bukan harta anak. Meskipun demikian, akikah dapat dilakukan oleh pihak lain dengan izin dari orang tua anak (Maladewi Hrp et al, 2021: 3).



Gambar 1. Hadis Rasulullah SAW tentang Akikah

Dalam mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal, akikah dianggap sebagai sunah muakkadah, yang merupakan anjuran yang sangat ditekankan. Menurut pandangan mazhab ini, tanggung jawab pelaksanaan akikah ada pada ayah anak, baik yang memiliki kemampuan finansial maupun yang tidak. Sesuai dengan tuntunan syariat dalam pelaksanaan akikah, disarankan untuk menyembelih 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan 1 ekor kambing untuk anak

perempuan. Mazhab Hambali juga menjelaskan bahwa akikah tidak akan dianggap sah jika anak belum mencapai usia 6 bulan, kecuali dalam kasus binatang biri-biri. Hal ini merujuk pada peristiwa di masa Rasulullah SAW, di mana ada seseorang yang ingin melaksanakan akikah dengan menggunakan binatang biri-biri yang belum mencapai usia 6 bulan. Rasulullah SAW memberikan penjelasan bahwa jika akikah dilakukan setelah peristiwa tersebut dengan binatang biri-biri yang belum mencapai usia 6 bulan, maka akikah yang dilaksanakan tersebut tidak sah. Ini mengkonfirmasi bahwa usia minimal binatang biri-biri yang digunakan dalam akikah adalah 6 bulan (Zainuddin & Azkia, 2017: 163).

### Tradisi Akikah di Gorontalo

Gorontalo, sebagai wilayah yang sangat kaya akan warisan budaya, dengan tekun menjaga tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Dalam bahasa Gorontalo, akikah dikenal dengan sebutan "mongakiki," dan proses mencukur rambut bayi disebut "mohuntingo." Sesuai dengan ajaran Islam, akikah adalah tindakan penyembelihan seekor kambing yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran anak. Dalam proses akikah ini, juga terdapat kegiatan pemberian nama kepada bayi, sesuai dengan prinsip Islam untuk memberikan nama-nama yang baik dan memiliki makna positif dalam kehidupan bayi tersebut. Proses mencukur rambut bayi juga merupakan bagian dari ritual akikah. Dalam hal penyembelihan hewan dan syarat-syaratnya, semuanya diatur sesuai dengan hukum Islam, kecuali dalam aspek pelaksanaan adat dan prosesi penyembelihan akikah. Syarat utama untuk menjadi penyembelih dalam akikah adalah harus menjadi seorang Muslim yang terampil dalam proses penyembelihan, memiliki pemahaman terhadap doa-doanya, dan mengenakan songkok saat melaksanakan penyembelihan. Pelaksana ritual akikah dikenal sebagai syarada'a, imam, atau hatibi, yang bertugas melaksanakan doa selamat, sementara hulango memiliki peran dalam pembuatan minyak yilonta (Amir, 2016: 61).

Dalam pelaksanaan tradisi mongakiki di kalangan umat Islam di Gorontalo, terdapat aspek menarik yang sangat mencolok, yaitu bagaimana perlakuan khusus terhadap kambing yang akan disembelih. Dalam budaya Gorontalo, kambing yang akan digunakan sebagai kurban dihiasi dan diperlakukan dengan penuh perhatian. Proses ini melibatkan pengolesan minyak yilonta pada berbagai bagian tubuh kambing, termasuk lehernya. Selain itu, kambing ini juga dihiasi dengan emas atau mutiara, dan dibungkus dengan kain berwarna putih. Proses ini memiliki makna dan simbolisme yang istimewa dalam konteks budaya Gorontalo. Pengolesan minyak yilonta pada hewan kurban melambangkan ketulusan hati dari hewan yang akan diakikahkan, sedangkan penggunaan kain putih melambangkan kesucian hati dari pelaksana akikah. Perlakuan istimewa terhadap hewan kurban dalam tradisi akikah adalah

ekspresi rasa syukur dan kesungguhan seseorang kepada Allah SWT atas anugerah seorang anak yang telah diberikan kepada orang tuanya (Malla, et al., 2021: 149).



Gambar 2. Masyarakat sedang Menyembelih Kambing Akikah

Beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam proses akikah meliputi persiapan berikut:

1. Menyediakan 2 ekor kambing untuk anak laki-laki, dan 1 ekor kambing untuk anak perempuan.
2. Memastikan ketersediaan seperangkat polutube, segelas air, dan baskom totabu yang akan digunakan dalam doa selamat (mongadi salawati).
3. Menyiapkan seperangkat baki yang berisi baskom yilonta (minyak harum dan ramuan) serta sebuah piring kecil yang berisi kalung mutiara atau kalung emas.
4. Memotong potongan kain putih dengan ukuran 1 x 1 meter sesuai dengan jumlah kambing yang akan dipotong.

Penting untuk dicatat bahwa kambing yang disiapkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar dapat digunakan dalam akikah. Selain itu, seperangkat polutube berfungsi sebagai tempat untuk membakar kemenyan selama pelaksanaan ritual doa. Secara simbolik, hal ini diartikan sebagai sarana untuk menghubungkan doa manusia dengan keempat unsur alam (api, tanah, udara, dan air) yang dikenal sebagai wopato banyusa (Kau, 2020).

Sebuah set peralatan yang terdiri dari baki yang berisi baskom berisi minyak harum dari campuran digunakan untuk mengoleskan ke tubuh serta leher kambing, sebagai simbol keikhlasan kambing tersebut. Tradisi ini meyakini bahwa kalung yang dikenakan pada kambing akikah berfungsi sebagai tanda bahwa kambing tersebut telah ditetapkan sebagai kambing akikah. Selain itu, ada sehelai kain putih yang digunakan untuk melapisi tubuh kambing ketika dibawa ke tempat penyembelihan, dengan kain putih ini melambangkan kesucian hati, baik dari pemilik kambing maupun dalam pelaksanaan akikah itu sendiri. Hari pelaksanaan akikah biasanya telah ditentukan bersama, seringkali pada pagi hari Jumat

sebelum salat Jumat. Pertama-tama, kambing yang akan disembelih dibersihkan dari kotoran yang menempel pada tubuh dan kaki-kakinya. Sebelum proses penyembelihan dimulai, sebuat lubang kecil dibuat untuk menampung darah kambing, dan kambing diletakkan dalam posisi berbaring menghadap kiblat. Minyak harum dari campuran kemudian dioleskan pada leher kambing oleh Syarada'a/Imamu/Hatibi yang akan melakukan penyembelihan. Selanjutnya, pisau ditempatkan di leher kambing sambil membaca basmallah dan lafal-lafal lainnya sebelum penyembelihan dilakukan. Setelah proses penyembelihan selesai, kambing dikuliti, dan dagingnya dipisahkan untuk diserahkan kepada juru masak guna dimasak. Sebagian dari makanan yang telah dimasak kemudian dibagikan kepada panti asuhan dan tetangga-tetangga yang berdekatan. Setelah upacara akikah selesai, ritual ini berlanjut dengan mohuntingo (Kau, 2020:

Beberapa persiapan yang diperlukan dalam rangka upacara mohuntingo mencakup beberapa elemen sebagai berikut:

1. Sebuah kelapa muda yang belum memiliki daging, yang akan diukir dan dibuat lubang segitiga bersama dengan penutupnya.
2. Bulowe (bunga pinang) yang telah mekar.
3. Sisir, cermin, gunting, serta kalung emas atau mutiara.
4. Toyopo, yang berisi camilan ringan seperti nasi kuning, ayam goreng, pisang matang, dan berbagai jenis kue.
5. Seperangkat peralatan untuk ritual doa selamat (ngadi salawati), termasuk sebuah polutube (tempat bara api) dan segelas air, serta tempat dupa.
6. Seperangkat hulante, yang berisi bahan-bahan seperti tiga liter beras, tujuh butir telur yang diletakkan di atas beras, tujuh biji pala, tujuh biji cengkih, tujuh biji lemon limututu atau jeruk purut, dan tujuh keping mata uang senilai Rp. 100. Jika yang digunting adalah rambut bayi laki-laki, maka jumlah benda-benda budaya ini masing-masing adalah lima buah.
7. Tohetutu (lampu damar) yang ditanamkan ke dalam beras.
8. Yilonta atau minyak harum dan campuran daun-daunan yang harum.
9. Alawahu tihi (kikisan kuning campur kapur) yang berwarna merah.
10. Pale yilulo, yaitu beras berwarna lima (putih, hitam, merah, kuning, dan hijau) (Sofyan & Yahiji, 2018: 95).

Pelaksanaan proses ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama-tama, persiapkan sebuah baki (bakulu) yang memiliki kulit luar yang diukir atau berlubang berbentuk segitiga dan memiliki penutup. Di dalam baki ini, letakkan beberapa barang penting seperti alas kain berwarna merah muda, wadah kecil yang berisi minyak harum (yilonta), sisir, cermin, dan

gunting. Baki ini akan ditempatkan di depan imam bersama dengan perlengkapan lainnya seperti polutube (tempat bara api), segelas air yang tertutup, dan baskom dupa (totabu). Kedua, sebelum upacara dimulai, bayi akan dimandikan terlebih dahulu. Saat mandi, bayi akan diberikan alawahu tilihi di area dahi, leher, kedua sisi atas tubuh, kedua telapak tangan, bagian bawah lutut, dan telapak kaki. Setelah mandi, bayi akan mengenakan pakaian adat sesuai dengan jenis kelaminnya. Bayi perempuan akan mengenakan bide o tambio dan baju galenggo yang dijahit bersambung dengan bagian belakang yang terbuka. Sementara bayi laki-laki akan mengenakan celana panjang tilambio dan bo'o. Bayi perempuan akan memiliki bo'ute yang diikatkan di dahi, sementara bayi laki-laki akan mengenakan payunga tilambio. Setelah semua persiapan selesai, proses mohuntingo dimulai dengan membaca doa hingga pembacaan asyaka. Selama seluruh rangkaian ini berlangsung, semua pihak yang terlibat akan berdiri dalam keheningan (Sofyan & Yahiji, 2018).



Gambar 3. Prosesi Mohuntingo atau Gunting Rambut Adat Gorontalo

Ketika semua orang berdiri, pembawa baki bulowe datang dan menyajikan bulowe kepada tamu-tamu yang berdiri. Selanjutnya, baki yang berisi bahan-bahan dan peralatan yang telah disiapkan sebelumnya ditempatkan di depan imam. Bayi kemudian dipegang oleh ibunya sambil dibawa berkeliling melewati imam dan tamu-tamu yang berdiri. Mereka juga melihat payung toyungo bilalanga atau payung kebesaran. Kemudian, imam mencelupkan tangannya ke dalam wadah yang berisi minyak yilonta dan mengoleskannya di ubun-ubun bayi. Setelah itu, imam mengambil gunting dan pertama-tama memotong rambut di bagian ubun-ubun bayi, lalu potongan rambut tersebut dimasukkan ke dalam lubang kelapa. Potongan rambut kedua dilakukan di sisi kanan, diikuti oleh sisi kiri, dan keduanya juga dimasukkan ke dalam lubang kelapa yang sama. Setelah selesai dengan upacara pemotongan rambut, sang ibu membagikan bayi kepada tamu-tamu yang berdiri. Para tamu ini dengan lembut membelai kepala bayi, dengan niat memberikan berkah dan keselamatan dalam

hidupnya, sambil menyertai dengan sholawat "Ya Nabi Salamun 'Alaik" (Karlan et al., 2019: 168). Tradisi akikah atau mongakiki dalam rangkaian kegiatan ini membawa nilai-nilai karakter yang mulia, seperti keagamaan, toleransi, kerjasama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

## SIMPULAN

Tradisi mongakiki adalah pelaksanaan akikah yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Asal-usul tradisi ini berasal dari ajaran Islam dan dipraktikkan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di masyarakat Gorontalo, tradisi akikah atau mongakiki telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Saat ini, tradisi ini lebih sederhana dan melibatkan penyembelihan kambing, pemotongan rambut, serta pemberian nama kepada bayi. Penting untuk menjaga tradisi mongakiki ini karena dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai karakter dan budaya yang positif, seperti keagamaan, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Tradisi akikah atau mongakiki memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat, sehingga perlu dijaga agar tetap menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2016). Molape Saronde dan Motidi dalam Bingkai Adat dan Agama di Gorontalo. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 22(1), 61-68.
- Jibu, S. A., Pulubuhu, F. E., & Hudafi, H. (2021). Akikah dengan Ayam dalam Tradisi Masyarakat Tilihuwa. *Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiah*, 6(1), 34-51.
- Kau, S. A. P., & Yahiji, K. (2018). Alkulturasasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo. Malang: Intelegensia Media.
- Kau, S. A. P. (2020). *Islam dan Budaya Lokal Adat Gorontalo: Makna Filosofis, Normatif, Edukatif, dan Gender*. Malang: PT Intelegensia Media.
- Kadir, S. (2022). *Kuliner Bergizi Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Karim, H. B., & Samsudin, T. (2020). Peran Perempuan dalam Adat Istiadat Gorontalo. *As-Syams: Jurnal Hukum Islam*, 1(2), 69-93.
- Karlan, L. O., Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2019). Pendidikan Masyarakat pada Pertunjukan Turunani dalam Upacara Adat Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(3), 163-170.

- Maladewi Hrp, D., Fatahuddin, Siregar, F. A., & Nasution, M. A. (2021). Pelaksanaan Akikah ditinjau dari Fiqih Syafi'iyah. *Jurnal El-Thawalib*, 2(2), 1-13.
- Malla, H. A. B., Abu, A., & Mubarak, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Adat Posalama Pogunci Bulua pada Etnis Kaili di Kelurahan Petobo Kota Palu. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 147-159.
- Olilingo, F. Z. (2017). *Potensi Investasi di Provinsi Gorontalo*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tangahu, A. K., Wantu, T., & Puluhulawa, M. (2021). Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Adat Akikah di Gorontalo. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2 (1), 1-9.
- Tine, N. (2018). *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Zainuddin, C., & Azkia, Z. (2017). Polemik Usia Hewan Akikah: Studi Komparasi Pendapat Imam Madzhab Hukum Islam. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 16(2), 153-180.